BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia di dunia ini dengan berbagai keberagamaannya memang tidak akan pernah bisa dipisahkan. Sejatinya manusia dilahirkan di dunia ini telah ditakdirkan memiliki keberagaman yang berbeda-beda, mulai dari jenis kelamin, suku bangsa, kebudayaan, bahkan kepercayaannya. Dari berbagai keragaman inilah memungkinkan dapat timbul konflik di antara manusia, ataupun sebaliknya keragaman tersebut justru dapat menciptakan persatuan dan membangun pondasi untuk mempererat persaudaraan.

Berkaca pada negara kita, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki suku dan kebudayaan yang sangat beragam. Menurut sensus BPS 2010, Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa. Selain memiliki suku yang beragam, Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah pulau terbesar. Indonesia ditetapkan sebagai sebuah negara kepulauan sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945. Sebagai negara kepulauan, Indonesia terdiri dari beberapa pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil. Menurut Widiyanta dalam makalahnya, beliau menuliskan bahwa hasil pendataan Departemen dalam Negeri, dari 17.508 pulau di seluruh wilayah NKRI bahwa 7.353 pulau yang telah memiliki nama. Sebanyak 10.155 belum bernama.[1] Banyaknya pulau di Indonesia inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya keragaman suku bangsa di Indonesia.

[1] Danar Widiyanta, Upaya Mempertahankan Kedaulatan dan Memberdayakan pulau-pulau Terluar Indonesia Pasca Lepasnya Sipadan dan Ligitan, Yogyakarta, Jurnal, 2010, hal. 1

Banyaknya keanekaragaman tidak memungkinkan munculnya konflik yang mengatasnamakan perbedaan kebudayaan yang sering kali terjadi di Indonesia. Hal ini merupakan sebuah kenyataan bahwa keanekaragaman di Indonesia tidak benar-benar dimanfaatkan dengan baik. Semakin banyak populasi manusia dan suku bangsa maka semakin banyak pula persoalan-persoalan yang terjadi di Indonesia. Seperti pradigma ataupun cara pandang mereka terhadap pendidikan. Ada sebagian dari mereka yang menganggap pendidikan itu tidak penting dan hanya sebagai lembaga penyedia ijazah sebagai formalitas dalam mendapatkan pekerjaan saja. Namun sejatinya pendidikan merupakan hal yang sangat frontal dalam kehidupan kita.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniani Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.[2] Dengan demikian Tuhan memberikan akal kepada setiap manusia agar dapat digunakan untuk berfikir dan memecahkan segala masalah yang dihadapinya.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Muhibin Syah mengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku

[2] Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah,(Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.1

yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia, melalui pendidikan seseorang diajarkan hal-hal baru yang sebelumnya belum diketahui, sehingga setiap manusia wajib menempuh pendidikan.[3]

Konsep pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pemikiran ini selaras dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh M.J. Longeveled, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Berbeda dengan John Dewey dan Longeveled, Frederick J. Mc Donald mengemukakan konsep pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (behavior) manusia.[4] Sedangkan, Yati menguraikan dalam makalahnya beliau menuliskan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.[5]

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai sebagai langkah bimbingan pada anak yang dicerminkan pada kondisi kongkrit masyarakat dengan

---

[3] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 10.

[4] Yati Hardiyanti, *Arti, Hakekat dan Dasar Pendidikan*, Jurnal Pendidikan, hal. 8

[5] *Ibid*., hal. 4

harapan pada pencapaiaan kedewasaan anak kelak mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang ada dalam anggota masyarakat sesuai norma dan undang-undang yang ada sebagai proses memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, baik, bernilai, bermartabat,dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Pendidikan yang ditanamkan sejak dini dengan harapan anak memiliki pribadi yang lebih baik. Sekolah merupakan lembaga formal yang nantinya diharapkan mampu mencetak anak bangsa menjadi pribadi yang semakin berkualitas yang memiliki pengetahuan yang luas, sikap atau akhlak yang baik dan memiliki keterampilan sesuai dengan bakat yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik.

Wiyani dan Barnawi dalam bukunya menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki keterbatasan dalam mendidik anak-anaknya telah menyerahkan anak-anaknya kepada sekolah dengan maksud utama agar di sekolah itu anak-anak mereka menerima ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal hidupnya kelak di kehidupan dunianya dan kehidupan akhiratnya.[6] Sekolah berkewajiban dan bertanggung jawab atas hasil transformasi nilai-nilai dan pengetahuan yang telah diberikan kepada anak-anak. Sedangkan untuk menghasilkan pendidikan yang baik, sekolah perlu mengadakan kerja sama yang erat dan harmonis antara sekolah dan keluarga atau kedua orang tuanya bahkan

[6] Novan Ardy Wiyani & Barnawi,Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 72.

dengan lingkungan masyarakat yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan anak bangsa yang berkualitas. Pada gilirannya, kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan akar budayanya dengan kemampuan merespon kehidupan di masyarakat.

Globalisasi akan membawa dampak pada pergeseran nilai, pergeseran nilai yang dimaksud khususnya adalah nilai-nilai keagamaan, tidak terkecuali nilai-nilai agama Islam. Perubahan sistem nilai yang demikian tentunya menuntut peran agama yang lebih dominan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks modernisasi, peran agama seringkali disepakati sebagai alat penyeimbang, yang tampaknya globalisasi sebagai modernisasi telah menjadikan sebagian manusia menggoyahkan atau menghilangkan keimanan.

Kemerosotan moral ini terjadi bukan tanpa sebab, sebagaimana yang dikemukakan Dzakiah Darajat dalam bukunya, beliau menuliskan bahwa kemerosotan moral ini disebabkan oleh kurang tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksanakannya pendidikan agama sebagaimana mestinya dikeluarga, sekolah, dan masyarakat.[7] Oleh karena itu pendidikan agama Islam dipandang sebagai pondasi yang sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Derasnya arus informasi di era globalisasi membawa implikasi yang sangat besar, contohnya kasus yang terjadi karena penyalahgunaan teknologi sebagai akibat penyelewengan nilai. Contohnya anak-anak sekarang banyak sekali

[7] Dzakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 125

yang kecanduan gadget/HP, karena orang tua masih kurang memperhatikan pengawasannya terhadap anaknya, sehingga anak tersebut menyalahgunakan fasilitas yang ada dari gadget/HP yang semakin mudah diakses untuk hal-hal yang kurang bermanfaat yang justru membawa dampak negatif bagi anak sekarang dan juga banyak membuang waktu mereka seperti melupakan waktu belajar dan juga melalaikan kewajiban sebagai umat muslim.

Indonesia sedang dihadapkan pada kenyataan pahit yang mengancam kelangsungan hidup generasi muda saat ini, disamping itu negara ini juga sedang menghadapi globalisasi di bidang budaya, etika dan moral. Muhaimin menyebutkan bahwa globalisasi di bidang budaya, etika dan moral ini merupakan akibat dari kemajuan teknologi, terutama di bidang informasi dan transformasi.[8] Kemajuan di bidang informasi dan transformasi yang sangat pesat ini menyebabkan dunia ini terkesan sempit, seolah-olah dunia berada dalam genggaman. Berbagai berita dapat diketahui hanya dengan duduk manis di dalam rumah. Berbagai situs pun dapat dijelajahi dengan mudah. Hal ini mengakibatkan banyak generasi muda yang krisis etika dan moral sebagai akibat dari dampak globalisasi tersebut.

Kenyataan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Indonesia belum berhasil mendidik para pemuda pemudi dengan pendidikan Islam yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Seperti fenomena yang terjadi saat ini yaitu adanya kerusakan moral atau akhlak yang terjadi pada anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sekalipun. Sementara itu, fenomena dunia pendidikan saat ini sering

---

[8]Muhaimin, Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual,(Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal. 2

dikritik oleh masyarakat, berkenanaan dengan ulah sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap yang kurang terpuji, sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, narkoba, bergaya hidup seperti hippies di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan tingkah laku yang menyimpang dari ajaran Agama Islam.

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan bangsa itu sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan sikap yang baik sebagai hasil didikan, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Unsur terpenting dalam dunia pendidikan salah satunya adalah adanya seorang guru. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan seorang tenaga pendidik profesional yang berperan dalam menyadarkan ajaran yang sesuai dengan tuntutan agama Islam. Guru merupakan tenaga pendidik yang terdapat di sekolah. Menurut Djamarah guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa baik secara individual ataupun secara klasikal baik di sekolah maupun diluar sekolah.[9] Jadi, Guru adalah orang yang bekerja tidak hanya mengajar pelajaran siswa di kelas, akan tetapi juga memberikan pendidikan di luar kelas seperti pendidikan moral, budi pekerti, sopan santun dan lain-lain. Guru memiliki peranan yang lebih besar dalam membentuk moral, budi pekerti dan sopan santun siswa adalah guru Pendidikan Agama Islam.

---

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), hal. 32.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengajarkan ajaran sesuai Al-Qur'an dan hadits kepada peserta didik. Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini Allah menyebutkan dalam firmannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan? Sangat dibenci Allah bahwa kamu ucapkan "apa yang tidak kamu lakukan". (QS. Al-Shaff: 2-3)

Firman Allah SWT diatas dapat diambil pelajaran bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Seperti yang diungkapkan Jazeri pada bukunya, beliau mengungkapkan bahwa keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.[10] Jadi dapat diketahui bahwa materi saja tidak cukup untuk membina peserta didik melainkan sikap keteladanan guru yang lebih menentukan keberhasilan pendidikan tersebut.

---

[10] Muhammad Jazeri, dan Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Jember: Indonesia, 2007), hal. 104

Setiap guru mata pelajaran memiliki suatu strategi dalam kegiatan belajar mengajarnya. Hamdani menuturkan dalam bukunya bahwa strategi adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan.[11] Sedangkan menurut David strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Dari konsep strategi diatas dapat diketahui bahwa strategi adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan secara sadar dalam rangka untukmencapai sasaran atau target yang ingin dicapai.

Strategi seorang guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai religius sebagai jawaban pengaruh globalisasi yang berdampak begitu pesat pada peserta didik dengan melihat betapa beragamnya latar belakang peserta didik disekolahan menjadi tantangan tersendiri bagi para guru disuatu lembaga sekolah terlebih pada guru pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang akan dididik sedemikian rupa menjadi calon generasi penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, baik, bernilai, bermartabat,dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, maka seorang guru terutama guru agama harus membekali akhlak peserta didik guna peningkatan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memberi contoh/teladan pada peserta didiknya, serta memberikan pembiasaan-pembiasaan perbuatan baik dalam kegiatan keseharian peserta didik pada kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran agar peserta didik tetap dalam garis lurus agama meskipun terjadi arus globalisasi yang begitu pesat.

---

[11] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 18.

Nilai-nilai religius harus ditanamkan secara dini kepada peserta didik agar di dalam jiwa peserta didik meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah pengaplikasian dari nilai-nilai multikultural yang ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[12] Selaras dengan pendapat Ngainum Naim yang mengungkapkan bahwa nilai religius adalah peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[13] Nilai religius yang diajarkan sejak dari dini akan menuntut peserta didik untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam perilaku sosialnya. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut sesorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Masyarakat sering kali memandang bahwa tugas guru pendidikan agama Islam itu mudah sebab mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, Akan tetapi, walaupun memang mayoritas penduduknya beragama Islam dan mereka memang mengetahui hal-hal mana saja yang merupakan kewajiban yang harus dilakukan akan tetapi hal ini disebabkan karena kesadaran mereka dalam melakukan kewajiban tersebut masih sangat kurang. Sehingga masih sangat jarang seseorang yang melaksanakan apa yang diwajibkannya dalam Islam. Ternyata

---

[12] Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hal. 3

[13] Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), hal. 124

tugas guru pendidikan agama Islam itu tidak mudah dan terdapat hambatan yang dijumpai ketika dihadapkan langsung pada peserta didik.

Tugas guru selain mengajarkan ilmu umum juga sangat berperan dalam mengajarkan pengetahuan tentang keagamaan, yang nantinya menjadikan peserta didik menjadi manusia yang mempunyai kualitas keagamaan yang baik, manusia yang berilmu dan bermoral serta terbiasa melakukan amalan-amalan yang diajarkan Islam baik yang diwajibkan maupun yang disunahkan. Dalam setiap proses pendidikan, peserta didik merupakan komponen masukan yang mempunyai kedudukan sentral. Untuk dapat melakukan tugasnya dengan baik, guru perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa peserta didik tersebut dan bagaimana karakteristiknya.

Karakteristik siswa sekolah menengah atau masa remaja dan akhir anak-anak yaitu periode perkembangan yang merentang dari usia 16-18 tahun. Prestasi menjadi tema sentral dan pengendalian diri sudah meningkat. Pada usia ini anak-anak dalam masa pencarian jati diri, rasa ingin tahunya pun sangat tinggi, mereka cenderung memperlihatkan eksistensi mereka dengan berbagai ulah yang mereka perbuat. Mereka senantiasa ingin dilihat dunia dan menyukai tantangan. Masa remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa starting point pemberlakuan hukum syar’i bagi seorang insan yang sudah baligh (mukallaf). Oleh karena itu, Yusuf dalam bukunya memaparkan bahwa remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam

kehidupannya.[14] Untuk itu budaya religius perlu ditanamkan sejak dini agar nantinya ia tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertakwa. Namun demikian, secara lebih spesifik guru pendidikan agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Kedungwaru sebagai lembaga formal yang latar belakang sekolahnya bersifat umum dan juga termasuk salah satu sekolah favorit di kabupaten Tulungagung. Lembaga formal yang telah terakreditasi A ini telah berdiri sejak tahun 1960. Selain itu berdasarkan observasi awal yang saya lakukan disana, mendapati bahwa beberapa nilai religius sudah ditanamkan disana. Diantaranya ada sholat jama'ah dhuhur, sholat jama'ah dhuha, istighosah dan setiap hari jum'at ada sholat jum'at untuk semua siswa laki-laki, kemudian ada kajian Islami untuk siswa perempuan. Kemudian juga ada extra keagamaan seperti sholawat, qiro'ah, tartil Al-Qur'an, serta ada organisasi ketakmiran masjid. Selanjutnya juga ada pembiasaan perilaku keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, membayar infaq di hari jum'at dan pembiasaan berdo'a sebelum pembelajaran dimulai, serta untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam ada hafalan surat-surat pendek. Saat ada PHBI, sekolah tersebut juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Fakta tersebut merupakan hal yang sangat menarik dan unik untuk diteliti, sekaligus yang menjadi alasan utama peneliti untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik.

---

[14] Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005), hal. 54

Sehubungan dengan hal itu, peneliti menganggap bahwa begitu pentingnya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik guna untuk mencapai pendidikan yang lebih maju dan unggul dalam bidang umum dan agama khususnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius *ta'aruf* kepada peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius *ta'awun* kepada peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius *tasamuh* kepada peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, maka penulis mengemukakan beberapa tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius *ta'aruf* kepada peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikian strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius *ta'awun* kepada peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius *tasamuh* kepada peserta didik di SMAN 1 Kedungwaru Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kemanfaatan kepada seluruh pembaca antara lain:

1. Manfaat Teoritis
   a. Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
   b. Memberikan gambaran tentang apa saja wujud budaya religius di SMAN 1 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
   c. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang sejenis.
2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis ini ditujukan kepada:

   a. Bagi Guru

      Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya guru dalam menciptakan budaya religius agar terlaksana dengan baik dan maksimal.

b. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap siswa dalam menciptakan budaya religius.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas bagi SMAN 1 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

d. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, sebagai sumbangsih bagi hasanah ilmu pengetahuan di IAIN Tulungagung dalam bidang pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka perlu diberikan penegasan istilah terkait dengan tema yang diangkat oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

   a. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.[15]

   b. Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi

[15] Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 38

akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[16]

c. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.[17]

d. Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.[18] Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlak. Penanaman merupakan tahap ditanamkanya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

e. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.[19] Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan

---

[16]Mulyasa, *Pengertian Guru: Definisi, Tugas, dan Peran Guru dalam Pendidikan*, https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-guru.html, diakses 10 Oktober 2019.

[17]Samrin, *Jurnal Al Ta'dib: Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Kendari: IAIN Kendari, 2015), hlm. 103

[18] Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 1615

[19] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 31

perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Ta'aruf memiliki makna 'berkenalan' atau 'saling mengenal'. Asalnya berasal dari akar kata *ta'aarafa*. Seperti pada Q.S Al-Hujurat ayat 13, kata *li ta'aarafuu* mengandug makna bahwa, sejatinya tujuan dari semua ciptaan Allah itu adalah agar kita semua saling mengenal yang satu terhadap yang lain. Sehingga secara umum, ta'aruf bisa berarti saling mengenal. Dengan bahasa yang jelas ta'aruf adalah upaya sebagian orang untuk mengenal sebagian yang lain.[20]

g. Ta'awun adalah sifat tolong menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban muslim. Sudah semestiya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal dosa atau permusuhan.[21] Sehingga tolong-menolong antar sesama umat manusia dalam hal kebaikan ini diharapkan supaya saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan bersama.

h. Tasamuh menurut bahasa berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah tasamuh berarti menghargai sesama. mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik

---

[20] Muhammad Abduh Tuasikal, https://remajaislam.com/414-apa-itu-taaruf.html, diakses tanggal 05 Desember 2019, pukul 21.36 WIB.

[21] Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juzu' 6, 114.

dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.[22]

i. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.[23]

2. Secara Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kedungwaru" ini adalah strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai religius adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tertentu untuk mencapai tujuan yakni membentuk sikap religius peserta didik sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu cara yang dilakukan dengan penanaman nilai religius ini diharapkan mampu membentuk sifat atau tabiat khas yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan. Maka dengan hal ini diharapkan guru mampu menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab, dan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mendorong semangat belajar siswa, sehingga tercipta proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Dalam strategi

[22] Ade Jamarudin, *Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau, hal. 171

[23] Pasal 1 ayat 4UU RI No. 20 tahun 2013

pembelajaran, guru harus mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang jelas dan baik, sehingga siswa dapat lebih disiplin, cinta akan khazanah Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 6 (enam) bab yang disusunsecara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

Bagian utama (inti) terdiri dari; Bab I pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II kajian pustaka, membahas tentang: Kajian mengenai Guru PAI yang meliputi: pengertian, tugas, tanggungjawab, dan syarat-syarat guru PAI ; Kajian mengenai nila-nilai religius, yang meliputi: definisi nilai-nilai religius, macam-macam nilai-nilai religius; Kajian mengenai proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik; Kajian mengenai peserta didik, yang meliputi: pengertian, hak dan kewajiban peserta didik.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian. Bab V Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpensi dan penjelasan dari temuan teori yang ditangkap dari lapangan.

Bab VI : Penutup, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.